

## Pendidikan dan Pembersihan Jiwa: Teologi Pendidikan dalam Al-Quran

**Muhammad Shodiq**

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra,  
Jakarta  
shodiqm313@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini mengungkap secara konseptual bagaimana teologi pendidikan di dalam Al-Quran terkait proses strategis perolehan ilmu pengetahuan. Artikel ini juga bertujuan untuk menjawab problematika pendidikan yang selama ini lebih kosen dan fokus pada sisi proses stretegis pedagogik yaitu dengan “*ta’līm*” yang material, dan mengabaikan sisi proses spiritual dalam sistem pendidikan, padahal sebenarnya ia sangat berperan fundamental bahkan dominan pengaruhnya dalam perolehan ilmu pengetahuan yaitu *tazkiyah*. Penelitian ini merupakan kajian tematik teologi pendidikan dalam Al-Qur’an dengan pendekatan tafsir *adabi ijtima’i* pada narasi ayat-ayat Al-Qur’an yang secara redaksional ada mendahulukan kalta *ta’līm* sebelum kata *tazkiyah* dan ada yang sebaliknya mendahulukan katab *tazkiyah* sebelum *ta’līm*. Temuan penelitian ini adalah bahwa terdapat dua redaksi hierarki antara kata *ta’lim* dan *tazkiyah*. Pada surah Al-Baqarah ayat 129 disebutkan وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ, kata *ta’lim* didahulukan baru kemudian kata *tazkiyah*. Di sisi lain pada surah Ali Imran ayat 164 dan surah Al-Jumu’ah dinarasikan وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ, kata *tazkiyah* diposisikan sebelum *ta’lim*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada semacam mutualisme antara *tazkiyah* dan *ta’lim* sebagai suatu proses Pendidikan yang tidak hanya sebatas materi dan ilmu, akan tetapi ada nilai spiritual dan moral baik sebelum proses Pendidikan maupun sesudahnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pembersihan Jiwa, Teologi, Al-Quran

### Abstract

*This article conceptually reveals how educational theology in the Qur'an is related to the strategic process of acquiring knowledge. This article also aims to answer the problems of education which has been more concerned and focused on the side of the pedagogical strategic process, namely with material "ta'lim", and ignores the spiritual process in the education system, when in fact it plays a fundamental role and even has a dominant influence in the acquisition of knowledge, namely tazkiyah. This research is a thematic study of educational theology in the Qur'an with an adabi ijtima'i interpretation approach to the narrative of the verses of the Qur'an which editorially puts kalta ta'lim before the word tazkiyah and on the other hand, puts the word tazkiyah before the word ta'lim. The findings of this study are that there are two hierarchical editorials between the words ta'lim and tazkiyah. In Surah Al-Baqarah verse 129 it is stated *وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ*, the word ta'lim comes first and then the word tazkiyah. On the other hand, in Surah Ali Imran verse 164 and Surah Al-Jumu'ah narrated *وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ*, the word tazkiyah is positioned before ta'lim. It can be concluded that there is a kind of mutualism between tazkiyah and ta'lim as an educational process which is not only limited to material and knowledge, but there are spiritual and moral values both before the education process and after it.*

**Keywords:** Education, Soul Purification, Theology, Al-Quran

### Pendahuluan

Sepanjang kehidupan manusia pendidikan merupakan alur proses berkesinambungan yang dijalani manusia, nilai kehidupan manusia bergantung pada kualitas pendidikannya, sempurna manusia terletak pada kesempurnaan ilmunya. manusia sebagai makhluk hidup dengan ilmunya harus bisa memaksimalkan segala potensinya. Dengan kata lain, bahwa manusia dengan ilmunya diharapkan dapat menyukuri nikmat kehidupannya.

Ada banyak kalimat yang digunakan dalam Al-Qur'an terkait proses dan strategi pendidikan pedagogik yang berkesinambungan dalam kehidupan manusia, sebagaimana dengan "iqra" (QS. Al-'Alaq 1) dengan makna 'bacalah', "yatlu" (QS. Ali Imran 164) dengan maksud 'membacakan', "is' al" (QS. Al-Nahl 43) dengan arti 'bertanyalah', "yu'allim" (QS. Al-Jumu'ah 2) dengan maksud 'mengajarkan', "yatafaqqah" (QS. Al-Taubah 122) dengan makna 'mendalami pengetahuan', "yaktub" (QS. Al-Baqarah 282) dengan arti

‘menulis’ dan lain sebagainya, namun apakah strategi proses pendidikan manusia hanya melalui strategi material pedagogik ini ?

Permasalahannya banyak yang lupa bahwa strategi pendidikan ini tidak selalu bersifat material pedagogik. Dalam teologi pendidikan Al-Qur’an secara fundamental ternyata ada disebutkan bahwa proses pendidikan manusia harusnya juga dengan strategi spiritual melalui pembersihan jiwa yang diistilahkan dengan “*tazkiyah*” sebagai pintu membuka cakrawala ilmu yang luas, artinya selain proses material pedagogik dalam pendidikan, manusia juga bisa mengambil jalan untuk membersihkan jiwanya agar mendapatkan ilmu secara spritual, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat dengan kalimat “*yuzakki*” seperti di QS. Aal Imran 164 dan QS. Al-Jum’ah 2, kalimat *ta’līm* dirangkai setelah *tazkiyah*, hal demikian ini berdampak pada perolehan ilmu manusia sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam ayat lain di QS. Al-Baqarah 282 “..bertakwalah kalian kepada Allah, sehingga Allah mengajarkan kepada kalian ilmu..” dan termasuk dalam QS. Al-Kahfi 65 Allah tegas dengan memberikan secara spiritual ilmu pengetahuan kepada hamba-Nya yang dirahmati-Nya, meski di samping itu terdapat ayat-ayat yang menyebutkan kalimat *tazkiyah* setelah *ta’līm* sebagaimana di QS. Al-Baqarah 129. Demikian ini sebenarnya mengisyaratkan bahwa teologi pendidikan di dalam Al-Qur’an terdapat dua proses strategis secara material dan spiritual agar supaya manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan.

Artikel ini ditulis dalam upaya untuk menguraikan lebih lanjut tentang konsep *tazkiyah*, bagaimana fungsi *tazkiyah* menjadi jalan strategis dalam proses pendidikan manusia selain proses material pedagogik untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Jika dihubungkan dengan pendidikan yaitu dalam hal ini terwakili oleh istilah *ta’līm*, maka pembersihan jiwa sangat diperlukan karena tujuan dari pendidikan dengan berbagai strategi adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik, dan akhlak yang baik ini bisa diperoleh dengan sistem yang baik dan jiwa yang bersih.

### **Pembersihan Jiwa dan Pendidikan dalam Al-Quran**

Pembersihan jiwa dalam Al-Quran populer dengan kata *Tazkiyah* dan kemudian diikuti dengan kata sebagai kata yang ekuivalen dengan jiwa. Secara etimologis, *tazkiyah* berasal dari kata *zakka-yuzzaki-tazkiyah* yang berarti ‘pembersihan’, penyucian atau pemurnian dalam artian membersihkan dan mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela dan berarti. Selain itu, *tazkiyah* juga bermakna *النماء* yang berarti ‘berkah, tumbuh yaitu *البركة وزيادة الخير* dan bertambah baik, menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Jadi, *tazkiyah* tidak hanya

terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri.<sup>1</sup>

Pembersihan jiwa dalam Al-Quran populer dengan konsep *tazkiyah* yang dinisbatkan kepada jiwa manusia sebagai objeknya yang disebut *al-Nafs*. *Nafs* bermakna jiwa, sebagai sesuatu yang menggerakkan raga dan bisa dikendalikan sebagaimana dalam QS. Al-Syams ayat 8, “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa, setiap *nafs* tercipta dalam keadaan sempurna. Justru manusia yang akan membawanya pada kebatilan atau pada ketakwaan.<sup>2</sup> Sebagaimana Ibadah yang dilakukan oleh manusia secara sempurna dan penuh keihlasan, selain bisa meningkatkan ketakwaan manusia juga bisa membina dirinya dari kekangan nafsu, sehingga kesucian jiwanya bisa tercapai. Dalam *Al-Misbah*, disebutkan bahwa *tazkiyah* bermakna upaya sungguh-sungguh manusia agar matahari kalbunya tidak mengalami gerhana, dan bulannya pun tidak mengalami hal serupa. Ia harus berusaha agar siangnya tidak keruh dan tidak pula kegelapannya bersinambung.<sup>3</sup> Cara meraih hal tersebut adalah memperhatikan hal-hal spritual yang serupa dengan hal-hal material yang digunakan Allah bersumpah itu.

*Tazkiyah al-Nafs* berarti ‘penyucian jiwa dan batin manusia dengan orientasi mendekatkan diri kepada Tuhan yang harus ditempuh dengan berbagai proses.<sup>4</sup> Menurut Sayyid Qutub, *tazkiyatun nafs* adalah membersihkan jiwa dan perasaan, mensucikan amal dan pandangan hidup, membersihkan kehidupan dan hubungan seks, dan membersihkan kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

Al-Ghazali mengartikan *tazkiyah al-nafs* sebagai suatu proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik yang lahir maupun batin.<sup>6</sup> *Tazkiyah al-nafs* merupakan proses penyucian jiwa, pengembalian jiwa pada fitrahnya, dan pengobatan jiwa-jiwa yang sakit agar menjadi sehat kembali, melalui terapi-terapi sufistik yang esoteris.<sup>7</sup> *Tazkiyah al-nafs* bermakna sebuah proses penyucian dari jiwa yang jelek (*nafs ammârah* dan *nafs lawwâmah*) dari dalam diri manusia menuju

---

<sup>1</sup>Said Hawwa, *Al-Mustakhlash Fī Tazkiyah Al-Anfus* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 9.

<sup>2</sup>Imam Malik, *Tazkiyat Al-Nafs* (Surabaya: eLKAF, 2005), 140.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta, Lentera Hati, 2002).

<sup>4</sup>Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern* (Malang: UIN Press, 2008), 114-115.

<sup>5</sup>Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzīlālil Qurān* (Bairut-Lebanon, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 2000), 3915.

<sup>6</sup>Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).

<sup>7</sup>M. Sholihin, *Terapi Sufistik* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 175.

kebaikan dan ruh yang baik (*nafs muthmainnah*) dengan mengikuti dan mempraktikkan prinsip-prinsip hukum Islam.<sup>8</sup>

Tentang makna tazkiyatun nafs, para mufassir mempunyai pandangan yang berbeda-beda, dalam pandangan Al-Razi *Tazkiyah* dalam arti para rasul mengajarkan manusia, sesuatu yang jika dipatuhi, akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan dengannya<sup>9</sup>. Termasuk Al-Maraghi berpandangan bahwa *Tazkiyah* adalah dalam arti mensucikan manusia dari syirik, karena syirik itu oleh Al-Quran dipandang sesuatu yang bersifat najis, mensucikan diri dari dosa<sup>10</sup>.

Kata *tazkiyah* kerap bersanding dengan kata *ta'lim*. *Ta'lim* berasal dari akar kata *'allama-yu'allimu-ta'lim*, *yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, dan *ta'lim* artinya pengajaran. *ta'lim* memiliki arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum mengetahui. Dan *mu'allim* atau pengajar yang berarti orang yang melakukan pengajaran.<sup>11</sup> Sebagaimana hadits nabi Muhammad SAW.:

خيركم من تعلم القرآن و علمه

“sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”. (H.R. al-Bukhary). *Ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dan semata-mata merupakan pendidikan kognitif (proses dari tidak tahu menjadi tahu). Beberapa ahli Pendidikan mendefinisikan *ta'lim*, sebagai berikut:

Dalam pandangan Rasyid Ridho, *ta'lim* merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada Firman Allah yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat. Kemudian Allah berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (Q.S. al-Baqarah: 31).

<sup>8</sup>Ilhaamic Abdul Ghani Azmi, “Human Capital Development and Organizational Performanc: A Focus on Islamic Perspective”, *Syariah Journal*, Vol. 17. No. 2 (2009), 357.

<sup>9</sup> Al-Razi, Imam Fakh r, *Tafsīr Al-Kabīr*, cet. III, jilid IV (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 2002), 67.

<sup>10</sup> Al-Maraghy, Ahmad Musthafa, *Tafsīr al-Marāghy*, juz V (Beirut: Daar al-Fikr, 2003), 123.

<sup>11</sup>M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), 16.

Rasyid Ridho memahami kata ‘*allama*’ sebagai proses transmisi yang dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis *asma* yang diajarkan Allah kepadanya. *ta’līm* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa.<sup>12</sup> Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, *ta’līm* lebih khusus dibandingkan dengan *tarbiyah*, karena *ta’līm* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan<sup>13</sup>. Beberapa ayat terkait dengan kata *ta’līm* dalam pengertian instruction antara lain: Q.S. al-Jum’ah: 2, Q.S. al-Baqarah: 151, Q.S. al-Rahman: 1-4, Q.S. Yasin: 69, Q.S. al-Syu’ara: 49, Q.S. Thaha: 71, Q.S. al-Kahfi: 66, Q.S. Yusuf: 6 dan 37, 68 dan 101, Q.S. al-Nisa’: 113, QS. Ali Imran: 17 dan 48, Q.S. al-Baqarah: 30, 31, 129, 239, Q.S. al-Maidah: 4 dan Q.S. al-Hujurat: 16.

### Pembersihan Jiwa atau Pendidikan yang Harus Didahulukan?

#### 1. Pendidikan Dahulu Sebelum Pembersihan Jiwa

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

[Surat Al-Baqarah 129]

*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*

Ayat di atas memperlihatkan bahwa justru Pendidikan yang mampu mengarahkan pada tujuan pembersihan jiwa. Dengan Pendidikan, manusia memiliki mental dan karakter yang baik. Hal ini sangat urgen karena mental dan karakter seseorang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Perilaku baik atau jahat, maupun kesiapan dan ketidaksiapan seseorang bermula dari mental yang dimilikinya. Dengan Pendidikan, manusia mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, gotong royong, toleransi, saling membantu dan hormat menghormati dan lain-lain. Sikap positif inilah hasil dari proses tazkiyah al-Nafs.

<sup>12</sup> Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manār* (Mesir: Dar al-Manar, 1373 H.), 42.

<sup>13</sup> M. Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).

Pendidikan dapat melahirkan pribadi yang unggul dari sisi kognitif yang didukung dengan karakter yang dapat mendukung kesuksesan seseorang. Pendidikan hendaknya diterapkan dalam metode pendidikan dan dipraktokkan dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperkuat akhlak dan sifat terpuji dalam diri manusia.

Kepandaian pada bidang pendidikan saja belum cukup tanpa imbas perbaikan karakter dan mental yang kuat. Dalam dunia kerja misalnya, adanya pegawai yang tidak dapat bekerja secara bersama dan banyaknya orang-orang pandai yang menyalahgunakan kepandaiannya sehingga mereka terjat tidak pidana korupsi. Di kalangan pelajar juga misalnya kemerosotan moral tidak kalah memprihatinkan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Apalagi jika keinginan lulus dengan mudah ini bersifat institusional yang direkayasa atau dikondisikan oleh perguruan tinggi dan dosen secara sistemik. Perilaku tidak beretika yang lainnya juga seperti plagiarisme atau penjiplakan karya ilmiah juga masih bersifat masif. Semuanya ini menunjukkan kerapuhan mental dan karakter di kalangan mahasiswa.

Disadari atau tidak, proses pembentukan mental dan karakter melalui Pendidikan akan mempengaruhi cara individu memandang diri dan lingkungannya akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam mengatasi masalah moral dan karakter seseorang. Jika Pendidikan memiliki peran penting dalam pembersihan jiwa yang mampu melahirkan sifat-sifat positif manusia, maka pendidikan harus dilakukan dengan proses pembelajaran dengan jujur, bertanggung jawab, sopan santun dalam berkata, bersikap dan berpenampilan, dan taat pada aturan. Berikut beberapa penjelasan terkait hal-hal positif tersebut dalam proses pembelajaran.

#### 1. Bersikap Jujur

Guru memberikan nilai secara jujur, objektif bukan subjektif sesuai dengan kemampuan siswa. Menolak segala kecurangan dan pelanggaran etika sehingga tenaga pendidik, guru atau dosen dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

#### 2. Bertanggung Jawab

Guru menyampaikan seluruh materi dengan tuntas sesuai Rancangan Pembelajaran yang telah disepakati bersama. Jika ada siswa yang berhalangan hadir hendaknya dibuat kesepakatan bersama untuk memberikan kabar secara langsung melalui pesan singkat atau whatsapp. Hal ini dapat melatih siswa untuk dapat bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya sebagai siswa dengan harapan dapat menjadi kebiasaan untuk selalu bertanggung jawab dalam segala hal.

### 3. Berpenampilan dan Bersikap Sopan Santun

Guru berpenampilan dan memilih bahasa (diksi) yang sopan dalam menyampaikan materi dan bersikap toleransi terhadap perbedaan latar belakang siswa.

### 4. Menaati Peraturan

Guru menaati semua peraturan yang telah disepakati dengan selalu datang tepat waktu. Meski peraturan tersebut berat akan tetapi harus tetap dijalani karena pendidikan karakter membutuhkan intervensi yang berujung pada penguatan dan kebiasaan.

Pendidikan mempunyai peran vital dalam membangun dan mengembangkan karakter dan mental seseorang. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang mengubah watak dari tidak baik menjadi baik serta dapat menumbuhkembangkan karakter dan mental pribadi seseorang. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, yaitu pengangkatan manusia ke taraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin. Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter).<sup>14</sup> Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana utama untuk menumbuhkembangkan karakter dan mental yang baik. Lebih dari itu, pendidikan bertujuan untuk memberikan bimbingan dalam dalam tumbuhnya jiwa dan raga anak didik.<sup>15</sup> Hal ini menguatkan bahwa pendidikan tidak hanya persoalan materi (ilmu) akan tetapi juga persoalan moral dan akhlak

### 2. Pembersihan Jiwa Dahulu Sebelum Pendidikan

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ  
[Surat Ali 'Imran 164]

*Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن  
كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ  
[Surat Al-Jumu'ah 2]

<sup>14</sup>Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 33.

<sup>15</sup>Ki Suratman, *Tugas Kita sebagai Pamong Taman Siswa* (Yogyakarta: Majelis Luhur, 2009), 11.

*Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

*Tazkiyah al-Nafs* memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk jiwa yang mulia. Pada dasarnya tujuan *tazkiyah* adalah mengantarkan manusia berinteraksi terhadap sesama, berkompetisi positif, maupun dapat membangun sifat positif lainnya demi kemaslahatan manusia pada umumnya. Sedangkan tujuan *tazkiyah al-nafs* menurut pandangan Sa'id Hawwa secara garis besar adalah bagaimana seorang hamba dapat berkomunikasi kepada Allah SWT dan mampu menghindarkan diri dari beberapa bahaya penyakit hati, seperti gangguan stress, emosi meninggi, sombong, kikir maupun terhindar dari pengaruh setan sekalipun.<sup>16</sup> Selain ini pula *tazkiyah* bertujuan mewujudkan individu memiliki kepribadian tangguh bermental positif.

Proses pembersihan jiwa (*tazkiyah al-Nafs*) dilakukan dengan metode tertentu. Al-Ghazali, Ibnu-Qoyyim al-Jauziyah, dan Ibnu Atho'illah Assakandari menyatakan bahwa *tazkiyah* dilakukan dengan metode bai'at, maupun suluk.<sup>17</sup> Sedangkan Said Hawwa mengatakan bahwa erjalanan spiritual muzakki (orang yang melakukan *tazkiyah*) dapat dilakukan melalui serangkaian metode tathahhur, tahaquq, maupun takhalluq.<sup>18</sup>

Jika pembersihan jiwa dalam ayat tersebut didahulukan redaksinya dari pada Pendidikan atau ilmu, maka dapat diartikan bahwa moral justru yang menjadi pondasi utama dalam pencarian ilmu melalui proses belajar. Artinya moral memiliki peran yang cukup kuat terhadap proses pencarian ilmu pengetahuan. Moral berperan mengingatkan agar ilmu boleh berkembang secara optimal, tetapi ketika dihadapkan pada masalah penerapan atau penggunaannya harus memperhatikan segi kemanusiaan baik pada tataran individu maupun kelompok. Peran moral berimplikasi pada signifikansi tanggung jawab moral dan sosial. Dalam konteks ini, tanggungjawab moral menyangkut pemikiran bahwa ilmuwan tidak lepas dari tanggungjawab aplikasi ilmu yang dikembangkannya. Bahwa ilmu tersebut harus diaplikasikan untuk hal-hal yang benar, bukan untuk merusak manusia. Dari sisi tanggung jawab sosial, ilmuwan memiliki dan memahami secara utuh tentang kesadaran

---

<sup>16</sup>Said Hawwa, *Al-Mustakhlash Fī Tazkiyah Al-Anfus*, 10.

<sup>17</sup>Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Zaad al-Ma'ad fi Hady Khair al-'Ibad* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002). Ibnu Athoillah al-Sakandari, *al-Hikam* (Mesir: Maktabah Mishriyyah, 2002).

<sup>18</sup> Said Hawwa, *Al-Mustakhlash Fī Tazkiyah Al-Anfus*, 11.

bahwa ilmuwan adalah manusia yang hidup atau berada di tengah-tengah manusia lainnya.

### **Relasi Pembersihan Jiwa (Moral) dan Pendidikan (Ilmu)**

Pembersihan jiwa (moral) dan pendidikan atau pembelajaran (ilmu) adalah dua terma yang memiliki makna berbeda namun sebenarnya kedua makna kata tersebut saling melengkapi dan berhubungan erat dengan kepribadian seseorang.

Kata Ilmu dengan berbagai bentuknya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 854 kali. Kata ini dipakai dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan. Oleh karena itu, segala yang terbentuk dari akar kata „ilm memiliki ciri kejelasan. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Perhatikan objek-objek pengetahuan berikut ini yang dinisbatkan kepada Allah: *ya'lamu mā yusirrun* (Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan), *ya'lamu mā fil arhām* (Allah mengetahui sesuatu yang berada di dalam rahim), *mā tahmilu kullu untsa* (apa yang dikandung oleh setiap betina/perempuan), *mā fi anfusikum* (yang ada dalam dirimu), *mā fi al-samawat wa mā fi al-ardhi* (yang ada di langit dan di bumi), *kha'inat ala'yun wa mā tukhfi al-shudūr* (kedipan mata dan yang disembunyikan dalam dada. Oleh karena itu, semua ilmu yang disandarkan kepada manusia. mengandung makna kejelasan.<sup>19</sup>

Dalam pandangan Al-Quran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia lebih unggul daripada makhluk-makhluk yang lain untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya. Hal ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah (2): 31-32: *“Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam, nama-nama semuanya. Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka (para malaikat) menjawab, “Maha Suci Engkau, tiada pengetahuan kecuali yang telah Engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Manusia menurut Al-Qur'an, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya. Oleh sebab itu, banyak sekali ayat yang memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal itu baik melalui pendidikan, pembelajaran, maupun melalalui pembersihan jiwa. Al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang. Mengacu pada surah Al-'Alaq ayat 1-5, diperoleh kesimpulan bahwa ada dua cara perolehan dan pengembangan ilmu, yaitu Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui oleh manusia lain sebelumnya, dan mengajar manusia dengan tanpa pena

---

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. iv. (Bandung: Mizan, 1996), 434-435.

yang belum diketahuinya. Cara pertama adalah. Cara pertama adalah mengajar dengan peralatan atau atas dasar usaha manusia. Walaupun berbeda, keduanya berasal dari satu sumber yaitu Al-Quran.<sup>20</sup>

Ilmu dan moral memiliki relasi yang kuat melalui berbagai interaksi proses pemerolehannya. Ketika Copernicus (1473—1543) mengajukan teorinya tentang kesemestaan alam dan menemukan bahwa "bumi yang berputar mengelilingi matahari"<sup>21</sup> dan bukan sebaliknya seperti yang dinyatakan dalam ajaran agama maka muncul interaksi antara ilmu dan moral (yang bersumber pada ajaran agama) yang berkonotasi metafisik. Secara metafisik ilmu ingin mempelajari alam sebagaimana adanya, sedangkan di pihak lain terdapat keinginan agar ilmu mendasarkan kepada pernyataan-pernyataan (nilai-nilai) yang terdapat dalam ajaran-ajaran nilai moral.

Ketika ilmu dapat mengembangkan dirinya, yakni dari pengembangan konsepsional yang bersifat kontemplatif disusul penerapan-penerapan konsep ilmiah ke masalah-masalah praktis atau dengan perkataan lain dari konsep ilmiah yang bersifat abstrak menjelma dalam bentuk konkret yang berupa teknologi, konflik antara ilmu dan moral berlanjut. Dalam tahapan penerapan konsep tersebut ilmu tidak saja bertujuan menjelaskan gejala-gejala alam untuk tujuan pengertian dan pemahaman, tetapi lebih jauh lagi bertujuan memanipulasi faktor-faktor yang terkait dalam gejala tersebut untuk mengontrol dan mengarahkan proses yang terjadi. Bertrand Russel menyebut perkembangan ini sebagai peralihan ilmu dari tahap "kontemplasi ke manipulasi".<sup>22</sup> Dalam tahap manipulasi ilmu, masalah moral muncul kembali. Jika dalam kontemplasi masalah moral berkaitan dengan metafisika keilmuan maka dalam tahap manipulasi masalah moral berkaitan dengan cara penggunaan pengetahuan ilmiah atau secara filsafat dapat dikatakan bahwa dalam tahap pengembangan konsep terdapat masalah moral yang ditinjau dari segi ontologis keilmuan, sedangkan dalam tahap penerapan konsep terdapat masalah moral yang ditinjau dari segi aksiologi keilmuan. Aksiologi itu sendiri adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.

Islam merupakan agama yang mementingkan akhlak yang baik dan ilmu yang tinggi. Akhlak dan ilmu fungsi dan perannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam membentuk manusia yang sempurna

---

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. Iv, (Bandung: Mizan, 1996), 434-435.

<sup>21</sup>Reza Akbar, *Flat Earth Vs Globe Earth Telaah Kritis atas Teori Bumi Bulat dan Datar Perspektif Filsafat Ilmu dan Sains* (Jakarta: Gramedia Asri Media, 2020).

<sup>22</sup>Bertrand Russel, *Introduction to Mathematical Philosophy* (Scotland: University of St. Andrews, 1944).

(insan kamil). Akhlak yang baik (*akhlāq al-karīmah*) merupakan prasyarat mutlak yang menentukan derajat seseorang. Akhlak berkaitan dengan soal bagaimana seseorang menuntut ilmu-ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan. Begitu juga sebaliknya dengan ilmu, manusia idealnya berakhlak yang baik.

Nabi Muhammad SAW adalah insan yang telah mencapai puncak keilmuan. Sebagai utusan Allah, beliau mengetahui hukum Alquran sampai sedetail-detailnya, untuk kemudian menyampaikan serta menjelaskannya kepada semesta. Oleh karena itu, Nabi merupakan teladan sekaligus sumber rujukan utama dan pertama bagi segenap kaum Muslimin, baik yang hidup sezaman dengannya maupun generasi-generasi kemudian.

Dalam sebuah hadis riwayat Baihaqi, Nabi Muhammad SAW bersabda.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجَبِّبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ  
(رواه البيهقي).

*“Jadilah engkau orang yang berilmu atau orang yang belajar, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan binasa.”*<sup>23</sup>

Sebagai sumber ilmu-ilmu agama Islam, Rasulullah SAW menumbuhkan dan mengembangkan Sunnah sebagai referensi bagi kehidupan umat manusia hingga akhir zaman. Rasulullah SAW mendidik umatnya melalui Sunnah agar mereka selamat di dunia dan akhirat.

Meski demikian, disadari atau tidak bahwa faktanya tidak semua orang berilmu itu berakhlak, begitu juga tidak semua orang berakhlak pasti berilmu. Ilmu dan akhlak adalah dua entitas yang berbeda walaupun tetap memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam kehidupan sehari-hari, kerap dijumpai orang awam yang tidak berilmu dan tidak berpendidikan akan tetapi memiliki akhlak yang sangat baik. Mereka sangat tawadhu, sopan dan rendah hati. Orang-orang dengan tipe ini, memiliki tiga kemungkinan. Pertama, mereka mendapatkan didikan secara langsung dari kedua orang tua dan lingkungan sekitarnya. Didikan itu dapat berupa nasihat ketika melakukan kesalahan dan juga teladan dalam keseharian. Hal-hal baik yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungannya telah pula mengaktifkan aspek psikomotoriknya berupa peniruan-peniuran yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang alami. Karenanya, terbentuklah karakter tawadhu, rendah hati dan pengagungan terhadap norma-norma kesopanan yang berlaku. Kedua, mereka memang terlahir sebagai orang baik. Apakah ada orang yang terlahir sebagai orang baik dalam arti sejak lahir memang sudah baik? Menurut teori genetika, kedua

<sup>23</sup>Al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Shaghir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).

orang tua yang berkulit putih sangat mungkin (hampir pasti) memiliki keturunan berkulit putih. Bila kedua orang tuanya baik, sangat mungkin (hampir pasti) akan mewariskan sifat yang baik bagi anak-anaknya dengan asumsi tidak ada hal-hal lain yang mempengaruhi sifat anak tersebut. Ketiga, mereka menyadari keawamannya. Oleh karenanya, mereka cenderung menganggap orang lain lebih pintar, lebih alim dan berilmu sehingga imbul sifat rendah hati. Tidak pernah menonjolkan diri diatas orang lain. Kebiasaan mereka yang menempatkan dirinya selalu di bawah orang lain pada akhirnya membentuk budi pekerti yang baik (akhlak). Meski demikian, sifat ini tidak boleh berlebihan karena akan menimbulkan sifat rendah diri dan tidak percaya diri.

Sebaliknya banyak juga ada banyak orang berilmu akan tetapi tidak berakhlak. Perilaku mereka tidak mencerminkan seseorang yang tidak terdidik dengan banyak berbicara dimana-mana, menjual dalil dan teori padahal kehidupan mereka jauh dari apa yang mereka ucapkan bahkan apa yang dibicarakan sama sekali bukan sesuai keahliannya. Allah memperingatkan dalam QS. Al-Şaff ayat 2-3: *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*

Ilmu tidak selalu berbanding lurus dengan akhlak. Artinya, orang yang berilmu tidak auto berakhlak. Demikian juga orang yang berakhlak tidak secara otomatis berilmu. Kesadaran ini pada gilirannya akan membuat orang berilmu akan berusaha mewujudkan akhlak yang mulia, baik pada dirinya sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya. Orang yang sudah berakhlak tidak akan terlena dengan akhlaknya. Ia akan terus berusaha menuntut ilmu. Ini membuktikan bahwa ada semacam *Circle* antara *tazkiyah* dan *ta'lim*, keduanya berputar dan berkesinambungan.

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa terdapat dua redaksi hierarki antara kata *ta'lim* dan *tazkiyah*. Pada surah Al-Baqarah ayat 129 disebutkan *وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ*, kata *ta'lim* didahulukan baru kemudian kata *tazkiyah*. Di sisi lain pada surah Ali Imran ayat 164 dan surah Al-Jumu'ah dinarasikan *وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ*, kata *tazkiyah* diposisikan sebelum *ta'lim*. Hal ini memperlihatkan bahwa ada semacam mutualisme antara *tazkiyah* dan *ta'lim* sebagai suatu proses Pendidikan yang tidak hanya sebatas materi dan ilmu, akan tetapi ada nilai spiritual dan moral baik sebelum proses pendidikan maupun sesudahnya. Dalam pra pendidikan manusia disyaratkan mempersiapkan mental yang baik sehingga proses pendidikan akan berjalan dengan lancar untuk mencapai tujuan. Begitu pula pada pasca pendidikan,

pendidikan mampu memberi dampak perbaikan moral dan karakter seseorang.

### Daftar Pustaka

- Al-Quran al-Karim.
- Akbar, Reza, *Flat Earth Vs Globe Earth Telaah Kritis atas Teori Bumi Bulat dan Datar Perspektif Filsafat Ilmu dan Sains*. akarta: Gramedia Asri Media, 2020
- al-Abrasy, M. Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Shaghir*. Beirut: Darul Fikr, 2000.
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim, *Zaad al-Ma'ad fi Hady Khair al-'Ibad*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Al-Maraghy, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Marāghy*, juz V. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- al-Razi, Fakhr, *Tafsir Al-Kabir*, cet. III, jilid IV. Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 2002.
- Al-Sakandari, Ibnu Athoillah, *al-Hikam*. Mesir: Maktabah Mishriyyah, 2002.
- Dewantara, Ki Hajar, *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Hawaa, Said Hawwa, *Al-Mustakhlash Fī Tazkiyah Al-Anfus*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Ilhaamie Abdul Ghani Azmi, "Human Capital Development and Organizational Performanc: A Focus on Islamic Perspective", *Syariah Journal*, Vol. 17. No. 2, 2009.
- Malik, Imam, *Tazkiyat Al-Nafs (Sebuah Penyucian Jiwa)*. Surabaya: eLKAF, 2005.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Bairut-Lebanon, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 2000.
- Ridho, Rasyid, *Tafsir al-Manār*. Mesir: Dar al-Manar, 1373 H.
- Russel, Betrand, *Introduction to Mathematical Philosophy*. University of St. Andrews, Scotland, 1944.
- Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. iv. Bandung: Mizan, 1996.
- Sholihin, M., *Terapi Sufistik*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.
- Suratman, Ki, *Tugas Kita sebagai Pamong Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur, 2009.

Thalib, M., *Pendidikan Islam Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.

Toriquddin, Moh., *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN Press, 2008.

